

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan sebuah wadah berkumpulnya orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dengan harapan dapat mewujudkan tujuan tersebut. Tercapai atau tidaknya tujuan dalam suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja dari seorang pemimpin organisasi. Pemimpin adalah nahkoda yang akan membawa keberuntungan bagi organisasi atau justru mendorong organisasi kejurang kegagalan. Karena perannya yang sangat penting, pemimpin organisasi haruslah seseorang yang benar-benar memiliki kemampuan untuk memimpin sebuah organisasi. Universitas sebagai salah satu organisasi yang sangat kompleks dan unik sangat memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi dari seluruh elemen yang terlibat didalamnya. Didalam Universitas ada beberapa organisasi-organisasi lagi yang terbentuk, misalnya saja HMJ. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) adalah salah satu organisasi terbesar yang didukung oleh organisasi-organisasi kecil lainnya misalnya saja organisasi kelas. Kelas merupakan salah satu organisasi yang merupakan bagian yang mendukung organisasi HMJ didalam sebuah Universitas. organisasi kelas dipimpin oleh Komisaris Tingkat (Ketua kelas), yang dibantu oleh Perangkat kelas lainnya.

Berdasarkan penelitian Ahmad Zulfandi (2018) mengemukakan bahwa komisaris tingkat merupakan mahasiswa yang terpilih atau ditunjuk dalam suatu kelas untuk mengawasi kegiatan perkuliahan, membantun mahasiswa lain dalam mencari informasi, dan sebagai utusan rapat dari masing-masing kelas.

Komisaris Tingkat adalah seorang mahasiswa yang dipercaya untuk memimpin kelas. Seorang Komisaris Tingkat dapat dipilih melalui pemilihan suara dan kesepakatan para mahasiswa kelas.

Komisaris Tingkat juga memiliki tugas untuk memimpin dan mengkoordinasikan setiap rapat pertemuan yang berkaitan dengan kepentingan kelas dan juga menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah bersama. Oleh karena tanggungjawabnya yang begitu besar didalam kelas, seorang Komisaris Tingkat haruslah memiliki sikap kepemimpinan yang baik agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu tujuan bersama (Prayitno Nur, 2017:3). Sedangkan Gaya Kepemimpinan Demokratis yaitu gaya kepemimpinan yang dikenal juga sebagai gaya kepemimpinan partisipatif. Gaya ini berasumsi bahwa para anggota yang ambil bagian secara pribadi dalam proses pengambilan keputusan akan lebih memungkinkan sebagai suatu akibat mempunyai komitmen yang jauh lebih besar pada sasaran dan tujuan organisasi Sudriamunawar (2006:24). Berdasarkan pendapat diatas tentang pemimpin demokratis bahwa bukan berarti para pemimpin tidak membuat keputusan, tetapi justru seharusnya memahami terlebih dahulu apa yang menjadi sasaran organisasi sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan para anggotanya. Dalam suasana ini kelompok akan lebih akrab dan saling menghormati. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang Komisaris Tingkat atau pemimpin yang berbeda dengan anggota dalam sebuah kelompok atau organisasi yakni mendorong, mempengaruhi, dan mengarahkan anggotanya untuk saling

memberikan segala gagasan ide atau solusi dari setiap anggota untuk mencapai sasaran dalam organisasi tersebut.

Seorang komisaris Tingkat memiliki sikap kepemimpinan didalam dirinya yaitu keberanian dan percaya diri untuk tampil dihadapan anggotanya untuk mengkomunikasikan visi dan misi untuk mencapai tujuan mereka. Seorang Komisaris Tingkat juga dapat merangsang ide-ide kreatif yang baru dari pada anggotanya yang akan digunakan untuk memajukan kelas. Komisaris Tingkat sebagai pemimpin haruslah menghargai pendapat dari anggotanya dan menghindari rapat dari pada perdebatan-perdebatan yang akan memecahkan keutuhan organisasi kelas. Untuk itu sikap kepemimpinan (Leadership) mutlak diperlukan oleh seorang Komisaris Tingkat). Sikap Kepemimpinan dalam sebuah organisasi memiliki manfaat yang sangat besar bagi seorang Komisaris tingkat yakni dapat menjadikan Komisaris Tingkat mengerti tentang cara menempatkan diri yang baik dalam mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggungjawabnya. Selain itu, memiliki sikap pemimpin, dapat membangun kepribadian seorang Komisaris Tingkat yang lebih baik dilingkungan yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataanya masih banyak ditemukan Komisaris Tingkat yang masih sangat kurang terbiasa dalam berkomunikasi. Ini sangat terlihat disaat Komisaris tingkat memimpin kelas pada saat rapat yang membahas mengenai kepentingan kelas. Komisaris Tingkat ini mencoba menghindar karena tidak terlalu berani untuk berbicara didepan forum. Para Komisaris Tingkat ini masih belum dapat merangsang ide-ide dari seluruh anggota rapat da hanya puas dengan ide-ide dari orang-orang tertentu saja. Sehingga seluruh potensi yang ada di dalam

kelas tidak terlalu tereksplorasi untuk memajukan kelas. Belum lagi timbul perdebatan yang sangat sengit karena para anggota kelas saling megecam ide dari anggota lain sehingga suara di dalam kelas pecah menjadi beberapa kelompok. Kalau sudah seperti itu, Komisaris Tingkat pun cenderung merasa terjepit karena salah satu solusi yang akan dijadikan keputusan sudah pasti tidak diindahkan oleh kelompok lain. Pada akhirnya rapat ditutup tanpa keputusan yang jelas. Semua itu merupakan gambaran dari rendahnya sikap kepemimpinan yang dimiliki seorang komisaris Tingkat yang mengakibatkan monotonnya suatu hubungan antar anggota di dalam kelas.

Menurut Sudomo D. Min (2005:32), pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengarahkan dan memberi semangat atau motivasi serta menyatukan seluruh anggota kelompoknya menuju tujuan tertentu. Pemimpin juga harus dapat mendorong kerjasama tim dan tidak mementingkan kepentingan sendiri. Yang terpenting juga pemimpin juga bersikap adil, menghargai orang lain dan sangat terbuka terhadap ide-ide dan pandangan baru dan juga tidak takut untuk mengakui kesalahan dan beradaptasi demi perubahan. Hal-hal inilah yang diharapkan harus dimiliki seorang komisaris tingkat yang memiliki sikap kepemimpinan di dalam dirinya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa Komisaris tingkat di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed, pada angkatan 2017 sampai angkatan 2019 bahwa tindakan yang sudah dilakukan oleh *Konselor* atau *Dosen* terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling memang sudah menerapkan kepemimpinan melalui mata kuliah yang dilalui para mahasiswa pada saat mereka pada tingkat I atau semester awal. Mereka

membahas bagaimana seharusnya kepemimpinan yang baik melalui mata kuliah Kepemimpinan tersebut. Namun didalam fokusnya penelitian ini, penulis lebih menekankan kepada kepemimpinan demokratis yang harus dimiliki oleh para komting tersebut, terkait hal itu para komting tersebut belum memahami sikap kepemimpinan demokratis yang harus mereka miliki sebagai pimpinan didalam kelas mereka masing-masing karena belum mereka dapatkan layanan untuk meningkatkan sikap kepemimpinan demokratis tersebut, mereka selama ini hanya masih menerima materi terkait kepemimpinan. Kemudian juga peneliti menekankan pada penelitian ini yakni fokus kepada mereka Komting saja, karena komting yang merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas keadaan kelas. Para komisaris tingkat ini masih terlihat takut dan menghindar ketika diminta untuk memimpin kelas guna memutuskan suatu keputusan yang menyangkut kepentingan kelas. Misalnya saja dalam setiap kegiatan Jurusan menyambut peringatan hari-hari besar, contohnya hari Pendidikan Nasional, dan juga misalnya kegiatan seminar dari jurusan dan sebagainya, kelas membicarakan mengenai kreativitas apa yang akan ditampilkan kelas untuk memeriahkan acara tersebut. Para Komisaris tingkat terlihat tidak terlalu mengerti bagaimana cara memimpin rapat terutama untuk merangsang ide-ide kreatif dari para anggota kelas sehingga banyak sekali anggota rapat yang pasif dan hanya diam saja tidak peduli dengan jalannya rapat. Para komisaris Tingkat juga masih terkesan bercanda dan menggunakan bahasa yang menyinggung persasaan anggota kelas. Hal ini juga ditiru oleh anggota kelas yang lain sehingga akhirnya timbul berbagai perdebatan yang tidak penting, dan akhirnya keputusan rapat berakhir tidak penting juga

mengakibatkan suasana kelas berisik tidak teratur, dan akhirnya keputusan rapat berakhir tidak jelas dan persiapan acara pun tidak tersusun secara teratur.

Pemandangan berbeda terlihat dikelas beberapa yang memiliki Komisaris Tingkat dengan sikap kepemimpinan demokratis yang baik. Hal itu dapat terlihat jelas Komisaris tingkat ini sangat Piawai memimpin kelasnya yang tenang aman damai baikpun pada saat dosen tidak ada dikelas dan ketika pada saat rapat kelas komting mampu mengarahkan jalanya rapat sehingga semua anggota kelasnya bebas mengeluarkan ide-ide kreatifnya, ide-ide ini ditampung oleh sekretaris kelas dan akhirnya bersama-sama dirundingkan untuk memilih ide-ide yang dianggap sesuai dengan kondisi kelas. Terjadi perdebatan kecil namun dapat dinetralisir oleh Komisaris tingkat . Hasilnya terlihat sangat matang. Kelas ini memiliki persiapan acara yang baik ketika menampilkan kelasnya dalam setiap kegiatan yang melibatkan kelas mereka. Semua anggota kelas merasa puas dan tidak merasa dirugikan dengan pola kepemimpinan demokratis yang di bangun oleh Komisaris Tingkat didalam kelas tersebut. Contoh ini menunjuka bahwa sikap Kepemimpinan sikap demokratis dalam diri Komisaris tingkat sangat menentuka sikap dari semua anggota kelasnya. Pemimpin kelas yang baik aka dapat mengekspolrasi seluruh kemampuan dari anggotanya dan merangsang mereka untuk bekerja baik didalam tim, sedangkan komisaris tingkat yang tidak memiliki sikap kepemimpinan cenderung pasif dan tidak berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anggotanya.

Apabila rendahnya sikap kepemimpinan demokratis di dalam diri komisaris tingkat ini dibiarkan begitu saja tentu akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri komisaris tingkat itu sendiri dan anggota yang dipimpinnya.

Karena komisaris tingkat sebagai pemimpin kelas akan menjadi teladan yang ditiru oleh aggotanya. Komisaris tingkat yang baik tentunya akan mengarahkan anggotanya kearah yang lebih baik, sementara komisaris tingkat yang tidak baik akan mengarahkan anggota kelasnya kearah yang kurang baik pula. Karena itu rendahnya sikap kepemimpinan demokratis didalam diri komisaris tingkat memerlukan perhatian lebih dan penanganan khusus dari Universitas supaya para komisaris tingkat dapat memiliki sikap yang lebih baik dan dapat menjalankan tugasnya sebagaimana seharusnya. Terutama mereka yang berada diJurusa Bimbingan konseling, yang seharusnya mereka mampu bersikap sebagaimana seorang pemimpin. Karena didalam mempelajari Bimbingan Konseling sebelum dapat megarahkan untuk membantu masalah orang lain, sebelum itu dimulai dari dalam diri terlebih dahulu. Bagaimana seseorang tersebut mampu menjadi pemimpin bagi dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Sampai saat ini telah diketahui bahwa upaya penanganan dari masalah ini terhadap Komisaris Tingkat di Jurusa Bimbingan Koseling fakultas Ilmu Pedidikan universitas Negeri Medan sudah ada yakni melalui hasil wawancara dengan beberapa komting tersebut yakni mereka dapatkan melalui mata kuliah kepemimpinan yang mereka jalani pada saat mereka tingkat I, namun itu belum mencakup segalanya karena dalam fokus penelitian ini peneliti menekankan kepada komting untuk meningkatkan sikapo kepemimpinan demokratis yang harus mereka miliki.. Mereka hanya menerima sebagian pengetahuan tentang Bimbingan Konseling baik baik itu juga layanan yang ada didalam Bimbigan Konselig dan menjalankanya menjadikan orang lain sebagai klien mereka tanpa mereka perhatikan bagaimana bersikap sebagai Pemimpin itu yang sesungguhnya.

Maka dari itu diberikan layanan Penguasaan Konten dengan teknik *Brainstorming*, karena lebih meningkatkan keaktifan konseli dalam berpikir serta memahami persoalan selama sesi layanan. Para komisaris tingkat pun bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman langsung dalam sebuah proses pembelajaran dengan teman-temannya sesama komisaris tingkat.

Layanan Penguasaan Konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun berkelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayito, 2004:2). Layanan Penguasaan Konten dapat dikatakan sebagai layanan yang membantu peserta didik untuk menguasai konten tertentu seperti nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Dengan penguasaan konten, individu dapat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi masalah-masalah didalamnya. Layanan penguasaan konten dilakukan didalam kelas seperti proses pembelajaran pada umumnya namun dengan kondisi yang lebih santai dengan konten yang difokuskan untuk dikuasai oleh konseli. Jadi layanan penguasaan konten memungkinkan konseli mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang dia perlukan mengenai konten tersebut dan memungkinkannya mendapatkan pelatihan langsung mengenai konten tersebut.

David Cotton (2016:7) mengemukakan bahwa *Brainstorming* kegiatan mengumpulkan data dan mencatat ide-ide sehingga menghasilkan sesuatu. Teknik ini mengutamakan demokrasi dalam menyampaikan pendapat melalui persidangan relatif kecil. *Brainstorming* adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota.

Paparan ide dari anggota kelompok kemudian dikumpulkan dan didiskusikan kembali untuk mendapatkan ide yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kelompok. Berbeda dengan teknik diskusi lain, *Brainstorming* adalah teknik yang terbuka dengan ide seperti apapun yang dikeluarkan oleh anggota kelompok. Di dalam *Brainstorming* semua ide dihargai sebagai suatu kreativitas dan tidak dikritik sehingga semua anggota kelompok bebas untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus tertekan dengan pemikiran ide tersebut akan dicela atau tidak.

Maka akan disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten teknik *Brainstorming* komisaris tingkat adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membantu komisaris tingkat sebagai konseli untuk menguasai teknik *Brainstorming* yang dapat membantu mereka dalam memimpin rapat dan menguasai kelas didalam segala kondisi.

Melalui pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *Brainstorming* komisaris tingkat mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan pelatihan langsung dalam memimpin kelas dan rapat dengan suasana yang menyenangkan tanpa tekanan. Para komisaris tingkat juga dapat saling bertukar pikiran mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam memimpin kelas. Setelah menguasai teknik *Brainstorming*, para komisaris tingkat diharapkan dapat merangsang ide-ide kreatif para anggota kelas dengan menekan seminim mungkin efek perdebatan. Sehingga para komisaris tingkat ini dapat menciptakan iklim kelas yang baik dengan para anggotanya dan akhirnya meningkatkan sikap kepemimpinan didalam diri mereka masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian dengan judul. **“Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Demokratis Komisariss Tingkat Melalui Pemberian Layanan Konten *Brainstorming* (Penelitian Pada Mahasiswa Komisariss Tingkat Di Jurusan Bimbingan Konseling, FIP UNIMED T.A 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Komisariss tingkat sebagai pemimpin kelas kurang berani tampil didepan orang banyak
- 2) Komisariss tingkat masih kurang memiliki pengetahuan mengenai inovasi-inovasi dalam memimpin kelas terutama ketika dalam memimpin rapat
- 3) Komisariss tingkat masih kurang inisiatif untuk merangsang ide-ide kreatif dan memaksimalkan potensi dari anggota kelas demi memajukan kelas
- 4) Komisariss tingkat masih kurang mampu mengendalikan ketika ada rapat sehingga sering terjadi perdebatan yang kurang mencerminkan nilai-nilai pendidikan diantara anggota kelas
- 5) Komisariss tingkat masih kurang mampu mengendalikan para anggotanya untuk tetap tenang kondusif didalam kelas ketika dosen idak ada dikelas.

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasan penulis dalam waktu dan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada “Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Demokratis Komisaris Tingkat Melalui Pemberian (Layanan Konten) *Brainstorming* di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah sikap kepemimpinan demokratis komisaris tingkat dapat ditingkatkan dengan pemberian layanan penguasaan konten *Brainstorming* di jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed Tahun Ajaran 2018/2019?”

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan sikap kepemimpinan demokratis komisaris tingkat melalui pemberia layanan penguasaan konten *Brainstorming* di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed Tahun Ajaran 2018/2019”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sikap kepemimpinan demokratis komisaris tingkat di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed sebelum pemberian layanan penguasaan konten *brainstorming*
- b. Untuk mengetahui sikap kepemimpinan demokratis komisaris tingkat di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed setelah pemberian layanan penguasaan konten *brainstorming*
- c. Untuk membuktikan apakah sikap kepemimpinan demokratis komisaris tingkat di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Unimed dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan penguasaan konten *brainstorming*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya mengenai layanan penguasaan konten teknik *brainstorming* dan sikap kepemimpinan demokratis komisaris tingkat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa/i : diharapkn mendapatkan penambahan pengetahuan mengenai sikap kepemimpinan demokratis dan menerapkannya dalam memimpin kelas.

- b. Bagi para dosen Bimbingan Konseling : sebagai bahan masukkan dalam menyusun dan melaksanakan program bimbingan konseling khususnya pemberian layanan penguasaan konten untuk meningkatkan sikap kepemimpinan demokratis mahasiswa terutama dalam diri komisaris tingkat.
- c. Bagi Jurusan : sebagai bahan masukkan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan program layanan penguasaan konten pada para mahasiswa.
- d. Bagi Peneliti lain : sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan.